

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Transmigrasi atau proses perpindahan penduduk dari satu wilayah yang padat penduduk ke wilayah yang tidak padat penduduk merupakan program pemerintah Belanda di Indonesia yang pertama kali dipraktikkan di Pulau Jawa.<sup>1</sup> Saat itu pemerintah kolonial Belanda mengadakan sistem politik balas budi atau politik etnis, yang mengatas namakan untuk membalas budi kepada bangsa Indonesia karena tindakan Belanda yang menguras hasil alam Indonesia. Adapun program dari politik etnis yang diterapkan oleh bangsa Belanda pada Indonesia yaitu pendidikan, perpindahan penduduk dan pengairan.<sup>2</sup> Segi historis menjelaskan bahwa pulau Jawa adalah pulau yang paling padat penduduknya, ini disebabkan oleh pulau Jawa pernah menjadi daerah peradaban dari kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia dan menjadi tempat pusat penjajahan oleh pemerintah kolonial yang saat itu dipegang oleh VOC. Seting tempat terjadi lebih intens di daerah ini, tak mengherankan jika populasi masyarakat lebih banyak mendiami Pulau Jawa.<sup>3</sup>

Tahun 1900 jumlah penduduk di Jawa mencapai sekitar 28,7 juta jiwa dan berpotensi terhadap kemelaratan yang terjadi di pedesaan Jawa. Kesejahteraan

---

<sup>1</sup>Yosi Nova, "Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya", *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* Vol. 5 No 2 (Laboratorium Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumatera Barat, 2016), hlm 24.

<sup>2</sup>M.C Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern*. (Yogyakarta: Gadjadarmah University Press, 1995), hlm. 228.

<sup>3</sup>Novrimanto Akutali, "Etnik Jawa Di Tolangohula Tahun 1973-2013: Studi Sejarah Lokal" (Skripsi Universitas Negeri Gorontalo, 2014).

hidup masyarakat Jawa pun ikut sukar. Kurangnya lapangan pekerjaan serta tingginya angka kependudukan memberi jawaban kepada kemiskinan masyarakat. Sehingga untuk menanggulangi dan memperbaiki kondisi Jawa dari kepadatan penduduk, diberlakukanlah salah satu program dari politik etnis ini yaitu program transmigrasi.<sup>4</sup> Sementara, menjelang abad ke-20 daerah-daerah di luar Jawa tidak terjadi kepadatan penduduk yang signifikan seperti yang terjadi di pulau Jawa. Dengan data yang diperoleh bahwa pada tahun 1905 penduduk diluar Jawa mencapai 7,3 juta jiwa, kemudian pada tahun 1920 mencapai 13,9 juta jiwa, dan pada angka yang terakhir yaitu pada tahun 1930 mencapai 18,2 juta Jiwa.<sup>5</sup> Tentulah berbeda dengan angka kepadatan penduduk yang ada di Jawa, sehingga menyadarkan pemerintahan Belanda untuk melakukan program transmigrasi. Guna untuk memperbaiki kondisi masyarakat Jawa yang khususnya berada di pedesaan.

Pasca kemerdekaan, pada tahun 1950 program transmigrasi tetap dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan seperti yang termuat pada peraturan pemerintah tanggal 17 Februari 1953 No. BU/1-7-2-/501 yaitu mempertinggi tingkat kemakmuran rakyat.<sup>6</sup> Adapun lokasi-lokasi yang menjadi tempat program Transmigrasi ialah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua.<sup>7</sup> Pada hal ini yang menjadi sorotan adalah transmigran yang ditempatkan di Sulawesi khususnya di Provinsi Gorontalo. Uraian transmigran yang ada di

---

<sup>4</sup>Joan Hardjono. *Transmigrasi Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa*. (Jakarta: Pt. Gramedia, 1982), hlm. 1.

<sup>5</sup> M.C Ricklefs, *op.cit.*, hlm. 233.

<sup>6</sup> Joan Hardjono, *op.cit.*, hlm. 14.

<sup>7</sup> Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan Dan pembangunan Permukiman Transmigrasi Direktorat Bina Potensi Kawasan Transmigrasi. 2015. *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini Harapan Kedepan*, hlm. 1.

Gorontalo lebih menghususkan program transmigrasi yang berada di kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara.

Awal penempatan para transmigran Jawa ke kecamatan Tolinggula yaitu tahun 1996.<sup>8</sup> Transmigran yang berada di kecamatan Tolinggula di Desa Cempaka Putih terdiri dari 2 bentuk transmigran yaitu transmigran umum, dan transmigran lokal. Transmigran umum adalah transmigran yang berasal dari Pulau Jawa, diantaranya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Transmigran Lokal adalah transmigran yang berasal dari dalam daerah. Kedatangan Transmigran umum dan lokal ini terjadi dalam dua Gelombang. Untuk gelombang pertama yaitu kedatangan transmigran Umum dan untuk gelombang ke dua yaitu transmigran lokal. Adapun penempatan awal para transmigran ini dikenal dengan sebutan SP sebelum terbentuknya desa definitif.<sup>9</sup>

Keadaan lokasi dari satuan pemukiman (SP 3) yang menjadi pusat pemukiman dari para transmigran ini merupakan suatu tempat yang berada di daerah puncak. Tahun 1996 lahan ini dijadikan tempat pemukiman transmigran. Pokok permasalahan pun menuai pada kondisi ini. Pasalnya pemerintah menjajikan keadaan kondisi tempat yang layak, namun realita berbicara tidak. Tempat yang dihuni oleh transmigran masih dalam keadaan hutan belukar beserta infrastruktur jalan atau sarana prasarana masih sangat terbatas. Padahal sarana

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Bambang Husain, pada tanggal 29 September 2018 di Desa Cempaka Putih.

<sup>9</sup> SP merupakan singkatan dari Satuan Pemukiman. Istilah ini bahkan masih erat digunakan oleh masyarakat sekitar Tolinggula sampai dengan sekarang ini. Umumnya daerah SP adalah daerah yang ditempati atau dihuni oleh para transmigran. SP yang terdapat di kecamatan Tolinggula ini terdiri dari 3 SP: yaitu SP 1, umumnya dihuni oleh masyarakat lokal Tolinggula. SP 2, umumnya ditempati oleh trans lokal dan bercampur dengan masyarakat lokal Tolinggula. Kemudian SP 3, yang menjadi pusat dari pemukiman para transmigran. Sebab di SP 3 inilah jumlah transmigrannya yang lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah transmigran di SP 2.

prasarana seperti pembangunan jalan dan transportasi adalah mobilitas utama pada gerak masyarakat.

Akibatnya, banyak transmigran yang pulang atau mencari daerah baru untuk ditempati. Tidak hanya kondisi tempat yang menjadi faktor kembalinya transmigran ke daerah asal mereka, namun adanya kegagalan dalam beradaptasi dengan kawasan lokal serta kegagalan dalam membangun ekonomi yang baik di lokasi Transmigrasi.<sup>10</sup> Sulitnya akses jalan menuju ke tempat ini, menjadi salah satu hambatan pada bantuan atau dikenal dengan istilah jaminan hidup, yang sering kali tidak sampai pada waktu yang tepat.

Sehubungan dengan kondisi kehidupan masyarakat transmigran yang berada di Kecamatan Tolinggula, dengan beberapa latar belakang yaitu sebagai salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi kepadatan penduduk yang berada di daerah Jawa. Namun perjalanan atau alur cerita sesungguhnya dari para transmigran ini kadang kalah tak disadari oleh kita sebagaimana mestinya. Untuk itu penulis ingin mengungkapkan fakta sejarah terkait sejarah transmigran yang berada di kecamatan Tolinggula, kurangnya tulisan yang menguak kondisi kehidupan mereka, bahkan belum ditemui sama sekali terkait tulisan mengenai transmigran yang berada di Desa Cempaka Putih, Kecamatan Tolinggula. Sehingga penulis mengambil permasalahan dari para transmigran ini dengan judul **“Transmigrasi Etnik Jawa di Tolinggula 1996-2012”**.

---

<sup>10</sup> Paulina P. Tulak, Arya Hadi Dharmawan, dan Bambang Juanda Struktur, “Nafkah Rumahtangga Petani Transmigran: Studi Sosio-Ekonomi di Tiga Kampung di Distrik Masni Kabupaten Manokowari” *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* Vol. 03 No. 02 (2009), hlm. 203.

## **B. Rumusan Masalah**

Beberapa hal yang penting yang dapat mewakili pertanyaan untuk menggali sumber informasi, untuk itu difokuskan kepada pertanyaan:

1. Bagaimana proses masuknya Transmigrasi etnik Jawa di Tolinggula tahun 1996?
2. Bagaimana adaptasi dan perkembangan Transmigran etnik Jawa di Tolinggula?

## **C. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengetahui awal masuknya program Transmigrasi, serta adaptasi dan interaksi Transmigran etnik Jawa di Tolinggula pada tahun 1996.

## **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cempaka Putih, Kecamatan Tolinggula. Di Kecamatan Tolinggula terdapat dua wilayah penempatan masyarakat transmigran, yaitu terdapat di Desa Papua Langi dan Desa Cempaka Putih. Namun, pada penelitian ini mengkhususkan pada program kedatangan masyarakat transmigran umum tahun 1996 yang bertempat di Desa Cempaka putih. Merujuk tahun 1996 Tolinggula adalah Desa yang masih masuk pada wilayah bagian Kecamatan Sumalata, terbentuknya Tolinggula menjadi sebuah kecamatan yaitu pada tahun 2001. Pasca pemekaran, kecamatan Tolinggula terdiri dari tujuh desa, yaitu desa Biau, Limbato, Papua Langi, Potanga, Tolinggula

Pantai, Tolinggula Tengah dan Tolinggula Ulu. Untuk desa Cempaka Putih pada tahun pemekaran kecamatan Tolinggula belum terbentuk menjadi desa definitif. Secara geografis, Desa Cempaka Putih berlokasi di Kecamatan Tolinggula bagian daerah puncak yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pohuwato, dengan jumlah penduduk yang masih jarang, serta kondisi alam yang masih asri dan luas. Tidak heran, jika wilayah ini menjadi salah satu tempat yang dirancang untuk ditempati transmigran dari Jawa.

Adapun ruang lingkup temporal yaitu tahun 1996-2012. Sebab periode ini merupakan tahun penting pada sejarah Transmigrasi etnik Jawa di Kecamatan Tolinggula yang menjadi titik fokus kajian penelitian. Selain transmigran umum terdapat juga transmigran lokal di desa Cempaka Putih, namun penelitian ini difokuskan kepada masyarakat transmigran umum yang berasal dari Jawa, yang terdiri dari Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Tahun 1996 adalah tahun awal kedatangan Transmigran umum di Cempaka Putih. Penelitian ini dibatasi sampai dengan tahun 2012. Tahun 2012 dipilih karena periode ini adalah awal dari pemilihan kepala desa secara definitif. Melihat kajian hanya difokuskan pada sejarah Transmigran etnik Jawa yang berlokasi di Cempaka Putih, sehingga periode pun dibatasi hanya sampai pada tahun 2012. Mengingat di tahun 2012, sudah tidak ada lagi Transmigran yang masuk. Melainkan periode ini masuk pada fase pemilihan Kepala Desa secara definitif dan perkembangan ekonomi masyarakat transmigran di Tolinggula.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Literatur program Transmigrasi khususnya di tempat yang menjadi objek penelitian yaitu di Desa Cempaka Putih, memang belum ditemukan. Namun ada satu tulisan yang sama mengangkat tema Transmigrasi. Tulisan ini dalam bentuk Skripsi yang disusun oleh Isna K. Suleman dengan judul “Proses Sosialisasi Masyarakat Transmigrasi (Studi Tentang Asimilasi Masyarakat Transmigrasi Desa Papua Langi dengan Masyarakat Setempat di Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara)” Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo tahun 2015. Tulisan ini merupakan tulisan yang berorientasi pada penelitian sosiologi. Adapun pokok tulisan, lebih banyak melihat proses sosial yang dilakukan oleh masyarakat transmigran dengan masyarakat setempat serta kondisi kehidupan masyarakat transmigran yang ada di Desa Papua Langi.

Kajian tulisan yang paling menarik yaitu permasalahan yang timbul dan dihadapi oleh masyarakat transmigran dengan masyarakat setempat dan masyarakat perkampungan dalam hal proses-proses sosialisasi. Pasalnya, masyarakat perkampungan berada sangat jauh dari akses masyarakat transmigran. Hal ini pun menjadikan masyarakat transmigran harus melakukan sosialisasi dengan lingkungan sosial di sekitar maupun kecamatan. Karena penelitian ini lebih bersifat sosiologis, artinya lebih kepada melihat peristiwa atau gejala sosial yang terjadi sesuai perkembangan zaman dan berbeda dengan sistem penulisan sejarah. Meskipun tulisan ini hanya mengangkat proses sosial masyarakat transmigran di Desa Papua Langi dan tidak pernah menyentuh sedikitnya tentang masyarakat transmigran etnik Jawa di Desa Cempaka Putih, akan tetapi tulisan ini

masih sangat membantu dalam sumbangsi informasi terkait masyarakat transmigran di kecamatan Tolinggula yang dikarenakan desa Papua Langi masih dekat dengan lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sehingga tulisan ini dijadikan dasar bagi penyusunan penelitian, dengan landasan bahwa objek yang diteliti sama yaitu masyarakat transmigran serta, lokalitas wilayah yang masuk dalam kecamatan Tolinggula.

Beberapa literatur ilmiah selain Skirpsi di atas, banyak yang mengangkat tentang Transmigrasi. Salah satunya tulisan dari Helman Manay dalam tesisnya yang berjudul “Transmigrasi Indonesia di Tengah Ancaman Disintegrasi Nasional (Studi Kasus Transmigrasi di Gorontalo Tahun 1950-1960)” Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro tahun 2013. Tulisan ini merupakan tulisan pertama dalam bentuk studi sejarah pada pelaksanaan awal program Transmigrasi di Provinsi Gorontalo pada tahun 1950.

Fokus kajian tulisan Helman Manay terdapat pada di Paguyaman, Gorontalo. Tulisan ini mengkaji Penempatan Transmigran asal Jawa datang ke Gorontalo ini, bahwa adanya usaha yang dilakukan oleh pengusaha perkebunan kelapa asal Sulawesi yang menulis surat kepada Wakil Perdana Menteri Selaku Koordinator Nasional Program Transmigrasi. Isi surat tersebut meminta adanya tenaga kerja dari Jawa untuk mengelola perkebunan kelapa di Pulau Una-una dekat Gorontalo, dikarenakan kondisi perkebunan yang terbengkalai karena kekurangan buruh. Meskipun demikian, dua lembar terakhir suratnya menyarankan agar pemerintah mengirimkan Transmigrasi dari Jawa untuk



mengelolah tanah yang luas di Paguyaman.<sup>11</sup> Adanya fokus kajian yang telah dipaparkan sebelumnya, menjadikan perbedaan pada kajian tulisan ini. Sebab, Tulisan Helman Manay adalah Tulisan yang pertama meneropong sejarah dari transmigrasi atau pelaksanaan awal program Transmigrasi di Provinsi Gorontalo pada tahun 1950, berlokasi di Paguyaman. Sementara fokus tulisan ini adalah kedatangan para transmigran di Wilayah Gorontalo Utara tahun 1996, yakni di Tolnggula. Sehingga dua hal pokok ini menjadi pembeda, yakni skop periode dan skop spasial.

Literatur selanjutnya yang menjadi bahan rujukan penulisan ialah buku yang berjudul “Tradisi Jawa di Desa Sidomulyo dan Sidodadi” (Studi Masyarakat Jawa Transmigrasi di Kabupaten Gorontalo. Adalah sebuah buku terbitan Amara Books pada tahun 2017 yang ditulis oleh Pristiwanto. Tinjauan buku ini berbicara tentang studi tradisi Jawa transmigran di Provinsi Gorontalo yang terdapat di Desa Sidomulyo dan Sidodadi. Kajian mendasar dari buku ini menggunakan rujukan tulisan dari Helman Manay sebab dari segi spasialnya merupakan objek yang sama yakni masyarakat transmigran yang bertempat di Sidodadi dan Sidomulyo di Kecamatan Paguyaman, sekarang kecamatan Boliohuto setelah adanya pemekaran Kabupaten Gorontalo.<sup>12</sup> Fokus tulisan dari buku ini berusaha memaparkan kondisi sosial kehidupan transmigran Jawa. Diantaranya bisa dijumpai beberapa bagian-bagian tulisan yang lebih condong pada keragaman tradisi Jawa. Hal demikian pun menjadi acuan, dikarenakan adanya proses menghidupkan kembali tradisi

---

<sup>11</sup> Helman Manay, ”Transmigrasi Indonesia di Tengah Ancaman Disintegrasi Nasional: Studi Kasus Transmigrasi di Gorontalo Tahun 1950-1960” (Tesis pada Jurusan Ilmu Sejarah Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2013). hlm. 114-115

<sup>12</sup> Pristiwanto. *Tradisi Jawa Di Desa Sidomulyo Dan Sidodadi Studi Masyarakat Jawa Transmigrasi Di Kabupaten Gorontalo*. (Yogyakarta: Amara Books, 2017), hlm 13.

yang mereka bawa dari daerah asal yakni Jawa ke daerah program transmigrasi. Melihat adanya kesamaan aktor yang menjalankan program transmigrasi yaitu penduduk yang berasal dari Jawa, sehingganya menjadi satu hal yang relevan dalam penelitian. Walaupun dari segi spasial, temporal dan ruang lingkup kajian berbeda (dalam hal ini penelitian berdasarkan kajian sejarah masyarakat Transmigrasi di Kecamatan Tolinggula), namun adanya lokalitas wilayah yang masih satu atmosfer di bawah langit Gorontalo, kiranya masih terlalu dekat untuk dijadikan bahan rujukan.

Berbicara tentang masyarakat transmigran yang berada di wilayah Provinsi Gorontalo, bisa ditemukan pada buku yang berjudul “Strategi Masyarakat Multikultural Dalam Membina Kerukunan Sosial di Desa Banuroja Provinsi Gorontalo” yang disusun pada tahun 2015 oleh Hasanuddin, terbitan Kepel Press. Buku ini membahas hal-hal yang beragam terkait multikultur di Indonesia, yang dalam cakupan ini adalah masyarakat Banuroja yang bertempat di Kabupaten Pohuwato. Fokus kajian tulisan pada buku Hasanuddin ini ialah, Desa Banuroja yang terdiri dari masyarakat transmigran multikultural. Diantaranya yaitu etnis Bali, Nusa Tenggara, Gorontalo, dan Jawa. Sehingga hal ini menjadi sesuai dengan akronim nama Desa Banuroja, Ba= Bali, Nu= Nusa Tenggara, Ro= Gorontalo, dan Jawa.<sup>13</sup> Buku ini menjadi hal yang relevan dengan penyusunan tulisan, sebab melihat dari segi objek masyarakat yang diteliti adalah masyarakat transmigran yang multikultural karena berasal dari berbagai daerah. Adanya kajian tentang kehidupan lintas budaya dan agama antar sesama transmigrasi,

---

<sup>13</sup> Hasanuddin. *Strategi Masyarakat Multikultural Dalam Membina Kerukunan Sosial Di Desa Banuroja Provinsi Gorontalo*. (Yogyakarta: Kepel Press, 2015), hlm 4.

menjadikan hal ini adalah hal yang substansial dalam penyusunan tulisan. Walaupun fokus kajian tulisan dalam buku terbitan Kepel Press ini tidak sepenuhnya berbicara tentang keseluruhan sejarah dari program Transmigrasi yang ada di Banuroja, melainkan berbicara pada konteks kehidupan sosial multikultur dan lebih kepada konteks sejarah desa Banuroja.

Adapun rujukan yang paling umum dalam membahas kehidupan transmigrasi bisa dijumpai dalam tulisan yang ditulis oleh Joan Hardjono dalam bukunya yang berjudul *Transmigrasi Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa* pada tahun 1982, diterbitkan di Jakarta oleh Pt. Gramedia. Banyak mengulas para Transmigran, dengan dimulainya awal pelaksanaan program Transmigrasi oleh kolonial Belanda, sampai pada masa Indonesia merdeka, serta program-program yang diterapkan oleh pemerintah terhadap para Transmigran. 1905 dan 1950 menjadi tahun bersejarah pada pelaksanaan program transmigrasi. Tahun 1905 adalah awal pelaksanaan program transmigrasi di Indonesia, dan 1950 merupakan tahun penyelenggara program transmigrasi yang diselenggarakan langsung oleh pemerintah Republik Indonesia. Sumatera menjadi potret tempat pertama sebagai pelaksanaan program transmigrasi di Indonesia. Tidak saja berbicara tentang sejarah pelaksanaan program transmigrasi, namun hal-hal yang mendasar lainnya ialah program-program yang coba dirancang oleh pemerintah demi terwujudnya kehidupan masyarakat transmigran yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Seperti halnya pemanfaatan tanah pertanian di daerah pemukiman baru. Serta, pelaksanaan transmigrasi yang sering mengalami perubahan arah oleh beberapa alasan.

Berbagai hal umum dan mendetail terkait transmigran dipaparkan oleh Joan Hardjono, sehingga bisa menjadi landasan bagi penulisan sejarah transmigrasi di Indonesia baik lingkup nasional ataupun lokal. Sehingga ulasan buku ini, banyak memberikan referensi terhadap tulisan-tulisan yang menunjukkan permasalahan-permasalahan transmigran khususnya di Kecamatan Tolinggula. Pokok yang membedakannya dengan penelitian ini adalah, tulisan milik Joan Hardjono berusaha menjelaskan secara keseluruhan sejarah program transmigrasi yang ada di Indonesia, sementara penelitian ini masih pada penulisan sejarah tingkat lokal. Karena hanya difokuskan pada satu Desa yang ada di Kecamatan Tolinggula, Kabupaten Gorontalo Utara.

Tidak saja buku Joan Hardjono yang menjadi penunjang penulisan, namun buku yang berhasil disusun oleh Patrice Levang menjadi bahan rujukan dalam penyusunan tulisan. “Ayo Ke Tanah Sebrang” merupakan judul buku bernuansa sastra yang bermaksud pada ajakan untuk mengikuti program transmigrasi. Buku ini merupakan terjemahan dari *La Terre D'en Face – La Transmigration En Indonesie*, yang diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Jakarta pada tahun 2003. Buku karangan Patrice Levang ini adalah salah satu buku yang memberi perhatian pada penulisan transmigrasi di Indonesia. Buku ini membahas keadaan dan alasan dilaksanakannya program transmigrasi baik yang dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda dan pemerintah RI.

Kajian tulisan pun masih berada pada sekitaran pola pembukaan lahan yakni bagian dari implementasi program transmigrasi yang diterapkan oleh pemerintah. Praktik sistem pengolahan tanah di tanah program transmigrasi

diteropong juga dalam penulisan ini. Serta sulitnya lokasi transmigrasi untuk dijangkau, hal ini pun menjadi relevan dengan penelitian, sebab umumnya masyarakat transmigran yang bertahan di Desa Cempaka Putih banyak merasakan kesulitan pertama kali dalam menuju lokasi. Meskipun buku yang ditulis oleh Patrice Levang ini adalah hasil terjemahan dan lebih kepada uraian transmigrasi skala nasional, dan berbeda dengan ruang lingkup penelitian baik segi tempat dan periode, yang dilakukan oleh penulis, akan tetapi buku ini bisa menjadi hal yang relevan, sebab adanya ulasan tentang pola-pola sistem program pertanian yang diterapkan oleh pemerintah. Hal yang demikian itu bisa ditilik pada program transmigrasi yang ada di Cempaka Putih.

#### **F. Kerangka Konseptual dan Pendekatan**

Penulisan sejarah Transmigrasi khususnya Transmigran di Kecamatan Tolinggula menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi. Kedua pendekatan ini paling relevan dalam penelitian ini, karena kedua pendekatan ini akan menjawab atau menggali informasi tentang kehidupan sosial dan adaptasi budaya pada masyarakat transmigran.

Pendekatan sosiologi dipilih dengan menggunakan konsep adaptasi dan interaksi sosial. Pada penelitian kehidupan masyarakat transmigran, bahwa hal yang paling krusial adalah perihal adaptasi masyarakat transmigran dengan lingkungannya. Sebab masuknya mereka ke daerah baru dengan kondisi lingkungan yang sangat jauh berbeda dengan lingkungan mereka sebelumnya. Hal ini tentu memicu aktivitas adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat. Sehingga,

adaptasi-adaptasi yang mereka lakukan bisa membuat mereka bertahan di tanah program transmigrasi. Adaptasi yang pertama kali mereka bangun adalah wujud adaptasi dengan lingkungan alam setempat, dikarenakan kondisi tempat Cempaka Putih pada tahun 1996 masih dalam kondisi hutan belukar, sementara para transmigran asal Jawa, mereka terbiasa dengan kondisi tempat yang ramai beserta pembangunan infrastruktur yang memadai. Sehingga, praktik adaptasi pun dilakukan oleh masyarakat transmigran Jawa, bagi yang gagal beradaptasi dengan kondisi lingkungan setempat, mereka pergi dan mencari daerah baru untuk ditempati.

David Kaplan dan Robert A. Manners pun menjelaskan konsep adaptasi dalam buku yang diterjemahkan yang berjudul teori budaya, bahwa adaptasi adalah proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya. Dengan beberapa rujukan contoh spesifik yakni, bahwa evolusi hayati, ketika suatu makhluk hidup tidak berhasil dalam meregerasi keturunannya, sehingga berakibat pada kepunahan, hal ini merupakan peran dari adaptasi. Bahwa kepunahan merupakan “bukti” kegagalan dalam beradaptasi.<sup>14</sup>

Adanya proses adaptasi yang dilakukan oleh transmigran, tentulah ini akibat dari proses interaksi yang dilakukan. Transmigran sebagai makhluk sosial, sudah selayaknya melakukan interaksi sosial dengan sekitarnya atau proses berbaaur dengan masyarakat lainnya. Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial. Bertemunya satu individu dengan individu lainnya, maka proses interaksi sosial pun diperanakan. Mereka saling menegur, berjabat tangan,

---

<sup>14</sup> David Kaplan dan Robert A. Manners dalam terjemahan Landung Simatupang. *Teory Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 112-113.

saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Sehingga, aktivitas tersebut merupakan bentuk dari proses interaksi sosial.<sup>15</sup>

Selain dengan konsep di atas, penelitian ini menggunakan konsep etnik. Bahwa aktor utama dalam proses transmigrasi ini adalah masyarakat yang terdiri lebih dari satu etnik. Hal ini dijelaskan oleh Beni Ahmad Saebani bahwa kelompok etnik dikenal sebagai suatu populasi yang secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan. Dengan ciri-cirinya yaitu memiliki nilai-nilai budaya yang sama serta sadar akan kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, adanya bentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, kemudian menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.<sup>16</sup>

Pelaksanaan program transmigrasi ini, ada baiknya juga menguraikan pengertian program transmigrasi itu sendiri. Menurut buku yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan Dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi Direktorat Bina Potensi Kawasan Transmigrasi, bahwa Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan Transmigrasi (Wilayah Pengembangan Transmigrasi (WPT) dan Lokasi Pemukiman Transmigrasi (LPT) yang diselenggarakan oleh pemerintah.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 55.

<sup>16</sup> Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm 158.

<sup>17</sup> Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan Dan pembangunan Permukiman Transmigrasi Direktorat Bina Potensi Kawasan Transmigrasi. *Op. cit.* hlm. 9

Program transmigrasi merupakan program yang dijalankan oleh pemerintah sejak masuk masa orde baru dengan tujuan mempercepat pembangunan nasional yang ditujukan pada pertumbuhan kawasan yang masih tertinggal. Hal ini ditegaskan pada undang-undang nomor 15 tahun 1997 tentang ketransmigrasian, dan pada peraturan pemerintah nomor 2 tahun 1999 tentang penyelenggaraan transmigrasi.<sup>18</sup> Pelaksanaan program transmigrasi memang sudah dijalankan sejak zaman kolonial dan tetap dijalankan oleh pemerintah Indonesia, namun praktik pada dewasa ini terjadi perubahan orientasi. Pelaksanaan program transmigrasi tidak saja berorientasi pada penyebaran penduduk yang sudah padat di satu tempat dan di pindahkan ke tempat yang belum padat penduduk. Akan tetapi, pelaksanaan program transmigrasi diharapkan dapat mempercepat pembangunan suatu daerah yang masih tertinggal.

## **G. Metode Penelitian**

Adapun metode penelitian pada penulisan ini menggunakan metode penelitian ilmu sejarah, sebab tulisan ini murni mengangkat sejarah dari transmigran di kecamatan Tolinggula. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Heuristik (pengumpulan sumber)**

Tahap pengumpulan sumber (*heuristic*) merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam merekonstruksikan tulisannya. Memasuki tahap pengumpulan sumber, seorang peneliti sejarah memasuki

---

<sup>18</sup> Paulina P. Tulak, Arya Hadi Dharmawan, dan Bambang Juanda Struktur, *op. cit.* hlm. 200.



lapangan (medan) penelitian.<sup>19</sup> Usaha pengumpulan sumber pada proses ini adalah suatu proses yang membutuhkan usaha kerja keras dari peneliti. Karena beberapa kendala yang didapati dalam mengumpulkan atau menggali sumber sejarah. Adanya akses jalan yang masih dalam tahap pembangunan, menjadikan tantangan tersendiri bagi peneliti dalam mengumpulkan sumber. Usaha ini tak lain demi mewujudkan suatu penulisan sejarah yang memang benar-benar bisa memberi manfaat pada masyarakat sekitar.

Umumnya sumber-sumber yang didapatkan pada tahap observasi dan penelitian yaitu menggunakan sumber lisan yang menjadi dasar sumber primer. A. Daliman menjelaskan bahwa sumber primer adalah sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata (*eyewitness*). Data-data dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Kemudian sumber lisan diartikan sebagai sumber yang tak tertulis.<sup>20</sup> Intinya kehadiran dari sumber lisan ini sangat penting kedudukannya, sebab pelaku sejarah yang menyampaikan langsung kesaksiannya.

## 2. Kritik Sumber

Tahap kritik sumber ini adalah tahap yang harus dilakukan peneliti setelah tahap heuristik. Tahap kritik sumber membantu penulis untuk bisa lebih jeli dalam memetakan antara informasi yang diberikan adalah informasi yang sesuai atau tidak. Semua sumber yang telah dikumpulkan harus melewati tahap verifikasi, sebab tidak semuanya bisa digunakan dalam penulisan. Dua aspek yang dikritiki ialah otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran

---

<sup>19</sup> A. Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2018), hlm 46.

<sup>20</sup> A. Daliman, *op. cit.* hlm 49-50.

informasi) sumber sejarah.<sup>21</sup> Helius Sjamsuddin mengatakan bahwa kritik yang menyangkut verifikasi ialah pengujian mengenai kebenaran atau ketetapan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal.<sup>22</sup>

Teknik pengumpulan sumber dalam penelitian ini adalah wawancara, diantaranya memberikan jenis pertanyaan yang sama kepada informan sebagai pelaku sejarah. Dalam hal ini dikenal sebagai sumber lisan (*oral history*). Untuk melakukan seleksi pada sumber lisan, yaitu dengan melihat informasi yang diberikan dan dapat membandingkan antara beberapa informasi yang berhasil diperoleh.

Kredibilitas sumber lisan sebagai fakta sejarah menurut Gillbert J. Garraghan yang dikutip oleh Abd Rahman Hamid dan Muhamad Saleh Madjid, ialah harus memenuhi dua syarat:

*Pertama*, syarat umum yakni bahwa sumber lisan harus didukung oleh saksi yang berantai dan disampaikan oleh pelapor pertama yang terdekat. Para saksi itu harus jujur serta mampu mengungkapkan fakta yang teruji kebenarannya. *Kedua*, syarat khusus yakni bahwa sumber lisan mengandung kejadian penting yang diketahui umum. Dengan kata lain telah menjadi kepercayaan umum pada masa tertentu, selama masa tertentu itu tradisi lisan dapat berlanjut tanpa proses atau penolakan perseorangan.<sup>23</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan kembali bahwa kedudukan sumber lisan (*oral history*) memiliki peran penting sebab bisa memberikan bagian catatan-catatan sejarah yang tidak bisa dijumpai lewat data-data yang konkret. Dengan memperhatikan beberapa syarat yang mendukung yakni adanya saksi

---

<sup>21</sup> Abd Rahman & Muhamad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm 47.

<sup>22</sup> Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm 103-104.

<sup>23</sup> Abd Rahman & Muhamad Saleh Madjid. *op. cit.* hlm 48

sebagai pelapor pertama yang terdekat, serta sumber lisan yang disampaikan saksi harus kejadian yang diketahui khalayak umum.

### 3. Interpretasi

Selanjutnya yaitu tahap interpretasi atau penafsiran sumber sejarah. Setelah mendapatkan informasi terkait Transmigran, peneliti melakukan proses seleksi pada data-data informasi yang relevan. Berbagai informasi yang berhasil dikumpulkan dari beberapa informan yang berasal dari berbagai daerah, sehingga mengungkap suatu fakta dari para transmigran itu, dengan adanya motif atau yang melatar belakangi mereka sampai melakukan program transmigran dan kendala-kendala yang mereka dapati di Desa Cempaka Putih pada awal mereka tiba.

### 4. Historiografi

Pada tahap ini adalah tahap terakhir, yaitu penyajian sumber-sumber sejarah yang dibuat dalam bentuk tulisan yang menceritakan secara kronologis dan ilmiah, dengan memperhatikan bentuk penyajiannya yang memiliki sifat deskriptif, naratif dan analisis.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penyusunan penulisan penelitian ini diawali dengan uraian BAB I yang memuat: Bab I Pendahuluan yang meliputi (a) Latar Belakang, (b) Rumusan Masalah, (c) Tujuan Penelitian, (d) Ruang Lingkup Penelitian, (e) Tinjauan Pustaka, (f) Kerangka Konseptual, (g) Metode Penelitian, dan (h) Sistematika Penulisan. Kemudian pada BAB II membicarakan Gambaran Umum Lokasi

Penelitian, meliputi: (a) Kondisi Wilayah Kecamatan Tolinggula, (b) Kondisi wilayah Desa Cempaka Putih.

Adapun uraian selanjutnya yaitu BAB III akan menyajikan Transmigrasi Umum di Tolinggula Tahun 1996, meliputi: (a) Kedatangan Etnik Jawa di Tolinggula, (b) Bertahan Hidup di Tempat Baru, dan (c) Kendala Program Transmigrasi Umum Tahun 1996. Pada uraian BAB selanjutnya yaitu BAB IV, menguraikan Adaptasi dan Perkembangan Transmigrasi Umum di Tolinggula Tahun 1996-2012, yang meliputi: (a) Adaptasi Awal Etnik Jawa, (b) Interaksi Dengan Penduduk Lokal, (c) Pemilihan Kepala Desa Secara Definitif. Selanjutnya BAB terakhir yaitu BAB V meliputi: (a) Kesimpulan, dan (b) Saran.